



Pelatihan Cara Pintar Mengatur Keuangan Keluarga Berpendapatan Rendah

Horas Djulius¹, Endang Rostiana²

^{1,2} Universitas Pasundan

ABSTRACT

Managing family finances is unquestionably critical, even more so for low-income families. The issue is that many low-income families are characterized by family heads who are either uneducated or lack basic skills of family finance management. The goal of the activities is to ascertain the beneficiary community's need for financial management, to provide training in managing family finances to low-income families, and to evaluate the training. The targeted communities are people with a low to moderate income who live in the Padalarang-West Java region. Three techniques are utilized depending on the number of activity objectives. The first objective is accomplished by in-depth interviews with community leaders, the second objective is accomplished through training, and the third objective is accomplished through questionnaire analysis. The study's findings indicated that the community required an understanding of and capacity for managing family finances, particularly during a pandemic. This comprehension and capability were acquired through the training provided, which, according to participants, was highly effective.

Keywords: family financial management, family finance training, low-income families

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
30.11.2022	31.01.2022	18.02.2022	28.02.2022

Suggested citation:

Djulius, H., & Rostiana, E. (2022). Pelatihan Cara Pintar Mengatur Keuangan Keluarga Berpendapatan Rendah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 46-58. DOI: 10.30653/002.202271.13

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

¹ Corresponding Author: Horas Djulius, Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan;
Email: horasdjulius@unpas.ac.id

PENDAHULUAN

Sejak lama para ahli meyakini bahwa ukuran kemakmuran masyarakat tidak berhenti pada batasan pertumbuhan ekonomi atau pendapatan per kapita saja (Dj Julius, 2018). Pemenuhan kebutuhan seperti halnya yang tertuang dalam agenda *Sustainable Development Goals* pada tahun 2030 (Dockalova *et al.*, 2020; Rudiyanto, 2020). Dari 17 tujuan yang ditetapkan dalam SDG's paling tidak ada empat tujuan yang berkenaan dengan ekonomi yaitu tujuan pertama, tujuan kedua, tujuan ketiga, tujuan keempat (Dockalova *et al.*, 2020).

Tujuan pertama dari SDG's adalah "tanpa kemiskinan". Dapat dimengerti bahwa agenda ini sangat penting dan menjadi tulang punggung pembangunan berkelanjutan. Bahkan agenda ini menjadi latar belakang agenda lainnya seperti infrastruktur, pariwisata, pangan, dan energi. Tujuan kedua adalah "tanpa kelaparan". Salah satu penyebab dari adanya kelaparan adalah meningkatnya harga-harga pangan serta menurunnya pendapatan riil masyarakat. Tujuan ketiga adalah "kehidupan sehat dan sejahtera". Fokus dari target ini diantaranya adalah gizi masyarakat dan akses kesehatan. Tujuan keempat adalah "pendidikan berkualitas". Salah satu kondisi yang diinginkan adalah anak-anak memiliki akses terhadap perkembangan dasar (Riniwati, Putra, & Wike, 2020; Rudiyanto, 2020). Keempat tujuan tersebut di atas ada kaitannya dengan pendapatan dan cara keluarga mengatur keuangan keluarga. Tingkat pendapatan yang rendah membutuhkan pengaturan yang lebih ketat daripada keluarga yang berpendapatan lebih tinggi (Erwin & Karmini, 2012).

Pemahaman konseptual di atas ada kaitannya dengan kondisi masyarakat dan kondisi perekonomian saat ini dan juga ada kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki oleh tim pengabdian pada masyarakat. Pada saat pengabdian masyarakat dilakukan ketika pandemi Covid-19 telah berlangsung selama 1 tahun. Artinya sangat banyak masyarakat berpendapatan rendah yang kesulitan mengatur keuangan keluarga dengan semakin sedikitnya pendapatan yang diperoleh. Selain itu para pelaku pengabdian masyarakat memiliki kompetensi di bidang ekonomi yang relevan dengan pemecahan masalah khususnya dalam pengelolaan keuangan keluarga. Tim pengabdian pada masyarakat memilih masyarakat yang tinggal di beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung Barat mengingat kabupaten ini adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat dengan jumlah peserta pendidikan dari keluarga miskin terbanyak.

Dengan demikian pengabdian pada masyarakat (PpM) yang dilakukan memiliki tiga tujuan. Tujuan pertama adalah mengetahui kebutuhan masyarakat penerima manfaat PpM dalam mengatur keuangan keluarga di masa pandemi. Tujuan kedua adalah memberikan pelatihan mengatur keuangan keluarga bagi masyarakat berpendapatan rendah khususnya di masa pandemi. Tujuan ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang diberikan yang dapat dijadikan indikator efektivitas pelatihan serta dapat pula menjadi umpan balik dalam PpM selanjutnya yang akan dilakukan.

METODE

A. Kebutuhan Masyarakat Penerima Manfaat

Dalam aktivitas pengabdian pada masyarakat yang dilakukan ada tiga aktivitas terpisah yang dilakukan secara berurutan sehingga metode yang digunakan pun menyesuaikan dengan tujuan dari masing-masing aktivitas itu. Aktivitas untuk menjawab tujuan PpM yang pertama dilakukan melalui interviu mendalam kepada tokoh masyarakat di Kabupaten Bandung Barat (KBB). Agar lebih fokus narasumber yang dipilih adalah pengurus Yayasan UH yang bergerak di bidang pendidikan menengah. Ruang lingkup wilayah yayasan tersebut cukup luas hampir meliputi kecamatan yang ada di KBB. Selain itu, fokus pada dunia pendidikan membuat para pengurus yayasan memahami betul apa yang terjadi dengan masyarakat terutama yang terkait dengan

masalah sosial ekonomi khususnya kemampuan keluarga berpendapatan rendah dalam mengatur keuangan keluarga. Interview mendalam dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2021 menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meeting* dalam rangka mematuhi prosedur protokol kesehatan.

B. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Aktivitas untuk menjawab tujuan PpM yang kedua dilakukan dengan melaksanakan pelatihan pengelolaan keuangan keluarga (Suhardoyo, 2021; Syarief Makhya, 2021). Yang menjadi sasaran peserta dari pelatihan adalah orang tua siswa Madrasah Aliyah (MA) UH Padalarang yang domisilinya tersebar di berbagai kecamatan yang ada di KBB. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 66 orang peserta yang terdiri atas 34 orang tua (ayah atau ibu) dan 34 siswa. Jumlah sekitar 30 keluarga tersebut ditentukan berdasarkan masukan dari narasumber pada aktivitas pertama, dengan mempertimbangkan kemampuan pelaksanaan pelatihan dan efektivitas dampak pelatihan yang diharapkan. Pelatihan dilakukan pada tanggal 5 April 2021 dengan menggunakan *zoom cloud meeting* karena, sekali lagi, harus memenuhi prosedur kesehatan dalam masa pandemi. Para peserta pelatihan dibagi menjadi 3 kelompok dengan jumlah orang tua siswa berturut-turut sebanyak 10, 14, dan 10 orang, yang didampingi oleh anaknya sebagai siswa MA UH. Setiap kelompok diberikan materi oleh 2 pemateri dan dibantu oleh 1 orang guru MA UH. Metode pelatihan dilakukan dengan cara ceramah, diskusi dan pengisian kertas kerja yang diisi oleh para peserta.

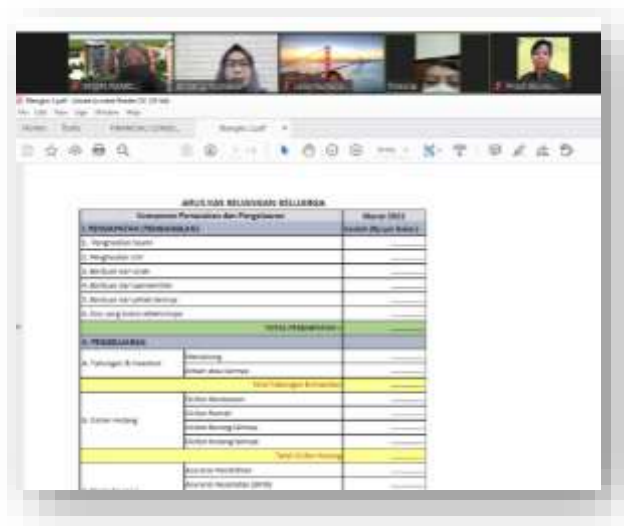
C. Evaluasi Pelatihan

Aktivitas untuk menjawab tujuan PpM yang ketiga dilakukan dengan mereviu hasil pengisian kertas kerja peserta pelatihan. Kertas kerja tersebut menampakkan sejauh mana para peserta mengerti materi yang diberikan dan mewujudkannya dalam bentuk perencanaan keuangan keluarga secara sederhana. Isian kertas kerja ini diperiksa oleh tim dan pemberian skor akan mencerminkan efektivitas pelatihan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebutuhan Masyarakat Penerima Manfaat

Diskusi mendalam dilakukan dengan pengurus Yayasan UH untuk mengetahui pengelolaan keluarga seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang akan menjadi peserta pelatihan, khususnya keluarga siswa MA UH.



Gambar 1. Foto Pelaksanaan ToT kepada Dosen Prodi EP sebelum Pelatihan

Dari wawancara mendalam tersebut diperoleh informasi kebutuhan pengelolaan keuangan keluarga untuk masyarakat di Kabupaten Bandung Barat yang diidentifikasi oleh Yayasan UH sebagai berikut:

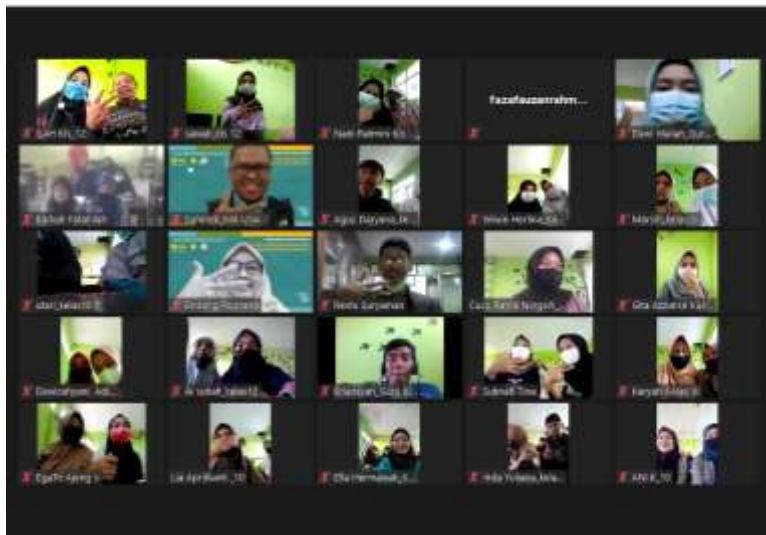
- a) Wawasan tentang perlunya pengelolaan keuangan keluarga terutama bagi keluarga dengan pendapatan rendah.
- b) Kemampuan untuk membedakan: keinginan-kebutuhan, kebutuhan jangka pendek – kebutuhan jangka panjang, kebutuhan penting -kebutuhan mendesak.
- c) Mengidentifikasi, mencatat, merencanakan pendapatan harian, bulanan, mingguan, bulanan.
- d) Memahami dalam posisi keuangan keluarga mereka seperti apa pada saat ini: sehat – tidak sehat.
- e) Mengidentifikasi dan menentukan prioritas kebutuhan keluarga di masa depan yang membutuhkan dana besar.
- f) Merencanakan keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan penting di masa depan.

B. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Materi pelatihan yang disampaikan kepada para peserta dapat dikelompokkan sebagai berikut.

B.1. Latar Belakang: Mengapa Perlu Perencanaan Keuangan Keluarga

Tim PpM memberikan materi dan contoh betapa perencanaan keuangan keluarga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan membiayai kebutuhan/ keinginan keluarga di masa mendatang. Selain itu juga disampaikan betapa perencanaan keuangan keluarga justru lebih dibutuhkan ketika uang sedikit. Selain itu para peserta PpM diajak berdiskusi untuk mampu membedakan jenis-jenis kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang, tidak penting – penting - mendesak. Diskusi juga mengarah pada membedakan kebutuhan dengan keinginan. Diskusi dan penyampaian materi latar belakang diakhiri dengan memberikan contoh masalah sosial apa saja yang timbul akibat keluarga tidak mampu mengontrol keuangan keluarganya (kumpulan berita di media massa).



Gambar 2. Foto Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan

B.2 Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga

Peserta pelatihan diberikan pemahaman tentang konsep pengelolaan dan perencanaan keuangan keluarga. Tim PpM menjelaskan bahwa bagaimana kita mengatur keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan mendasar dan kebutuhan penting saat ini merupakan kegiatan yang termasuk dalam kategori pengelolaan keuangan. Sedangkan perencanaan keuangan keluarga adalah bagaimana keluarga dapat mengatur dan merencanakan sumber pendapatan untuk membiayai kebutuhan atau pengeluaran penting di masa depan dan juga kebutuhan tersier lain yang berhubungan dengan gaya hidup.



Sumber: www.fundnfun.co.id

Gambar 3. Batasan Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga

i. Komponen Penting Dalam Perencanaan Keuangan Keluarga

Setelah peserta pelatihan memahami konsep pengelolaan dan perencanaan keuangan keluarga, selanjutnya adalah memberikan wawasan kepada peserta tentang komponen-komponen apa saja perlu dipahami dengan baik oleh peserta sebelum mereka melakukan perencanaan keuangan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, sebetulnya peserta pelatihan telah mengetahui dan memahami tentang komponen-komponen tersebut. Akan tetapi pada

umumnya mereka kurang menyadari bahwa komponen-komponen tersebut penting untuk diterapkan dalam pengelolaan dan perencanaan keuangan keluarga mereka.

Komponen pertama adalah kondisi arus kas keuangan keluarga. Peserta pelatihan harus memahami bagaimana kondisi arus kas keuangan mereka saat ini. Jika pengeluaran keluarga lebih besar dari pendapatannya, maka akan menyebabkan saldo uang yang dimiliki berkurang terus. Sebaliknya, jika pengeluaran keluarga lebih kecil dari pendapatannya, maka akan menyebabkan saldo uang yang dimiliki bertambah terus. Pemahaman kondisi arus kas ini menjadi penting karena banyak kasus dimana kesulitan keuangan keluarga terjadi karena pengeluaran keluarga lebih besar dari pendapatannya, atau lebih dikenal dengan istilah “lebih besar pasak daripada tiang”.

Komponen kedua adalah pendapatan dan pengeluaran keluarga. Materi ini diberikan kepada peserta dengan tujuan agar peserta dapat mengidentifikasi pendapatan yang mereka peroleh termasuk jenis pendapatan rutin atau tidak rutin. Hal ini penting untuk diketahui karena akan mempengaruhi pola belanja atau pengeluaran mereka. Peserta juga diberikan beberapa tips sederhana bagaimana menambah pendapatan keluarga. Selain itu, peserta pelatihan juga diberikan wawasan tentang pengelompokan pengeluaran berdasarkan waktu. Dengan pengetahuan ini, peserta dapat mengontrol pengeluaran keluarga dengan membuat pos-pos pengeluaran yang sifatnya harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, pos pengeluaran jangka panjang. Tidak lupa peserta juga dibekali dengan prinsip-prinsip dan tips dalam mengelola pengeluaran keluarga.



Gambar 4. Indikator dan Kriteria Kesehatan Keuangan Keluarga

Komponen ketiga adalah mengetahui bagaimana kondisi kesehatan keuangan keluarga saat ini. Sebuah keluarga perlu mendeteksi bagaimana kondisi keuangan mereka, apakah sehat atau tidak sehat. Dengan deteksi dini, maka diharapkan keluarga tersebut terhindar dari permasalahan keuangan yang serius. Kesehatan keuangan dapat dideteksi dari tiga indikator, yaitu (1) jumlah uang kas dan tabungan yang dimiliki, (2) jumlah cicilan yang harus dibayar, dan (3) kegiatan menabung, dengan kriteria seperti terlihat pada Gambar 4.

ii. Tahapan Perencanaan Keuangan Keluarga

Setelah peserta memperoleh informasi, wawasan dan pemahaman yang cukup tentang hal-hal penting dalam pengelolaan dan perencanaan keuangan keluarga, selanjutnya adalah memberikan materi tentang bagaimana tahapan dalam perencanaan keuangan keluarga. Materi ini yang akan menjadi bahan dalam sesi pelatihan selanjutnya, yaitu simulasi perencanaan keuangan yang akan dilakukan oleh peserta pelatihan dengan menggunakan kertas kerja.



Gambar 5. Tahapan Perencanaan Keuangan Keluarga

Peserta pelatihan mendapat materi tahapan perencanaan keuangan keluarga seperti terlihat pada Gambar 5. Metode pelatihan untuk menjelaskan materi ini berbentuk ceramah yang disertai dengan peragaan contoh kasus pada setiap tahapannya. Peragaan contoh kasus tersebut dibuat berdasarkan kasus keuangan sebuah keluarga bersumber dari hasil penelitian tentang pola konsumsi masyarakat miskin di Kota Bandung yang penulis lakukan sebelumnya (Djulius, H., Rostiana, E., 2017).

Keluarga yang menjadi role model pengelolaan keuangan keluarga papa pelatihan merupakan keluarga sederhana dengan anggota keluarga terdiri dari suami, istri, dua orang anak yang masih bersekolah di SD dan TK, dan ibu dari istri. Mata pencaharian kepala keluarga adalah buruh pabrik dengan penghasilan sekitar Rp 3 juta per bulannya. Untuk membantu suami, istri berjualan kue dengan pendapatan tidak tetap sekitar Rp 500 ribu – Rp 1 juta per bulannya. Keluarga tersebut menempati rumah orang tua istri dan memiliki rencana membeli rumah dengan skema subsidi cicilan rumah sederhana dari pemerintah tiga tahun yang akan datang. Sampai dengan saat ini keluarga tersebut masih memiliki 9 kali cicilan motor dan memiliki saldo di bank sebesar Rp 3 juta. Selain itu mereka bercita-cita dapat menyekolahkan kedua anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Dengan contoh kasus keluarga tersebut, maka peserta pelatihan mendapatkan penjelasan disertai contoh perhitungan dalam setiap tahap perencanaan keuangan keluarga. Enam tahapan perencanaan keuangan keluarga yang dijelaskan kepada peserta didasarkan kepada materi yang disampaikan oleh Eko (2017) dan Rostiana, E. dan Djulius, H. (2018), yaitu sebagai berikut.

Tahap pertama adalah mengetahui posisi keuangan saat ini. Posisi keuangan saat ini dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu (1) neraca keuangan keluarga, (2) perhitungan pendapatan dan pengeluaran keluarga, dan (3) nilai saldo akhir setiap bulan. Melalui pelatihan ini, peserta dilatih untuk dapat membuat dan menghitung neraca keuangan keluarga secara sederhana, seperti terlihat pada Gambar 6. Dari neraca keuangan sederhana tersebut, peserta dapat mengetahui berapa nilai total harta yang mereka miliki saat ini, dan berapa nilai total utang yang merupakan kewajiban untuk dibayar. Setelah membuat neraca keuangan keluarga, selanjutnya peserta dilatih bagaimana menghitung pendapatan dan pengeluaran bulanan, sehingga akhirnya dapat dihitung berapa saldo kas akhir setiap bulannya, seperti contoh pada Gambar 7., 8., dan 9.

Contoh Neraca Keuangan Keluarga

Harta	Jumlah (Rp)
Uang Kas	300,000
Tabungan Bank	3,000,000
Tagihan ke pihak lain
Emas 5 gram @ Rp 400.000,-	2,000,000
Rumah
Kendaraan	8,000,000
Tanah
.....
Total Harta	13,300,000
Hutang	Jumlah (Rp)
Cicilan motor (9 x Rp 700.000)	6,300,000
.....
.....
Total Hutang	6,300,000
Nilai Kekayaan Bersih	7,000,000
(Total Harta - Total Hutang)	

Gambar 6. Contoh Neraca Keuangan Keluarga

I. PENDAPATAN (PENGHASILAN)	April 2021
1. Penghasilan Suami	3,150,000
2. Penghasilan Istri	600,000
3. Bantuan dari anak
4. Bantuan dari pemerintah	75,000
5. Bantuan dari pihak lainnya
6. Sisa uang bulan sebelumnya	340,000
TOTAL PENDAPATAN =	4,165,000

Gambar 7. Contoh Menghitung Pendapatan Keluarga

Tahap kedua adalah mengidentifikasi rencana kegiatan atau kebutuhan di masa depan apa saja yang membutuhkan dana besar. Peserta diberi pemahaman, bahwa dari sekian banyak kebutuhan masa depan yang perlu dibiayai, perlu ditentukan kebutuhan atau kegiatan mana yang menjadi prioritas untuk dibiayai. Tentunya yang menjadi prioritas untuk dibiayai adalah kegiatan atau kebutuhan penting. Pada peragaan contoh kasus yang dijelaskan kepada peserta (Gambar 10.), disebutkan bahwa terdapat dua prioritas kebutuhan di masa datang yang perlu direncanakan pendanaannya, yaitu menyekolahkan anak ke perguruan tinggi dan membeli rumah sendiri dengan menggunakan fasilitas cicilan rumah sederhana dari pemerintah.

ii. Pengeluaran	April
A. Tabungan	200,000
B. Bantuan	100,000
C. Pinjam	100,000
D. Biaya Hidup	3,400,000
TOTAL PENGELUARAN	3,700,000
Sisa Uang Bulan Ini =	420,000

Gambar 8. Contoh Menghitung Pengeluaran Keluarga

Komponen	April 2021
TOTAL PENDAPATAN	Rp 4,165,000
TOTAL PENGELUARAN	Rp 3,745,000
SISA UANG AKHIR BULAN	Rp 420,000

Gambar 9. Contoh Menghitung Sisa Uang Akhir Bulan

No.	Tujuan Pembiayaan di Masa Depan	Uang / dana yang ada saat ini	Uang / dana yang dibutuhkan	Selisih Kekurangan uang / dana
1	Mempersiapkan biaya sekolah anak ke perguruan tinggi 10 tahun lagi	Rp 1,000,000 (dalam bentuk saldo tabungan di bank)	Rp 30,000,000	Rp 27,000,000
2	Uang muka membeli rumah sederhana 4 tahun lagi	Rp -	Rp 25,000,000	Rp 25,000,000
Total Kekurangan Dana =				Rp 52,000,000

Gambar 10. Contoh Prioritas Kebutuhan di Masa Depan dan Menghitung Kekurangan Dana untuk Membiayai Kebutuhan tersebut

Tahap ketiga adalah mengidentifikasi ada tidaknya masalah dalam mewujudkan kebutuhan di masa depan yang telah diprioritaskan pada tahap sebelumnya. Masalah akan muncul jika kebutuhan di masa depan membutuhkan dana yang cukup besar, sementara dana yang ada tidak atau belum mencukupi. Oleh karena itu, peserta dilatih dengan contoh kasus bagaimana menghitung kekurangan dana yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan di masa depan yang menjadi prioritas (Gambar 11.)

Keperluan	Kebutuhan Dana	Jumlah Bulan untuk Menabung	Uang yang harus ditabung setiap bulannya	Uang yang harus ditabung setiap tahunnya
Biaya sekolah ke Perguruan Tinggi	Rp 27,000,000	120	Rp 225,000	Rp 2,700,000
Uang Muka Rumah	Rp 25,000,000	48	Rp 520,833	Rp 6,250,000
			Rp 745,833	Rp 8,950,000

Cukup menabung 80% dari yang dibutuhkan atau +/- sekitar Rp 600.000 per bulan

Gambar 11. Contoh Menghitung Berapa Uang yang Harus Ditabung Setiap Bulannya

Tahap keempat adalah menyusun rencana keuangan untuk mewujudkan kebutuhan prioritas di masa depan. Setelah diketahui berapa kekurangan dana yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan prioritas di masa depan, maka perlu direncanakan kekurangan tersebut akan ditutup dengan sumber pendanaan seperti apa. Peserta diberikan wawasan dan pemahaman bahwa terdapat beberapa sumber pendanaan yang dapat dipergunakan untuk menutup kekurangan dana yang diperlukan. Dijelaskan beberapa sumber pendanaan yang mudah dan aman yang dapat diakses oleh peserta adalah (1) tabungan, (2) pinjaman dari keluarga, dan (3) pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Peserta juga mendapat penjelasan bahwa masing-masing sumber pendanaan tersebut memiliki keuntungan dan kerugiannya. Tidak lupa diberikan informasi untuk menambah wawasan peserta tentang bahayanya menggunakan jasa rentenir, yang di daerah Jawa Barat dikenal dengan istilah “bank emok”. Juga diberikan pemahaman tentang perlunya kehati-hatian pada praktek-praktek pinjaman *online* yang seperti rentenir. Pada peragaan dicontohkan bahwa kekurangan dana akan ditutup dengan cara menabung setiap

bulannya. Peserta diberi contoh perhitungan berapa uang yang harus ditabung setiap bulannya agar pada tahun yang telah direncanakan dapat mencapai sejumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan di masa depan yang menjadi prioritas, seperti terlihat pada Gambar 12.

Tahun	Bulan	Jumlah yang ditabung setiap bulannya	Saldo Tabungan
2020	12	Rp 300,000	Rp 3,000,000
2021	1	Rp 200,000	Rp 3,200,000
2021	2	Rp 200,000	Rp 3,400,000
2021	3	Rp 200,000	Rp 3,600,000
2021	4	Rp 200,000	Rp 3,800,000
2021	5	Rp 600,000	Rp 4,400,000
2021	6	Rp 600,000	Rp 5,000,000
2021	7	Rp 600,000	Rp 5,600,000
2021	8	Rp 600,000	Rp 6,200,000
2021	9	Rp 600,000	Rp 6,800,000
2021	10	Rp 600,000	Rp 7,400,000
2021	11	Rp 600,000	Rp 8,000,000
2021	12	Rp 600,000	Rp 8,600,000

Gambar 12. Contoh Pelaksanaan Perencanaan Keuangan Keluarga

Tahap kelima adalah melaksanakan rencana yang telah disusun. Pada bagian ini peserta mendapatkan arahan bahwa sebaik apapun suatu rencana tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan jika tidak dilaksanakan secara disiplin. Oleh karena itu tim pelatih dalam penjelasannya menekankan pada pentingnya disiplin dalam melaksanakan perencanaan keuangan, dalam hal ini menabung dengan jumlah yang telah dihitung secara rutin setiap bulannya secara disiplin. Disiplin menjadi kunci sukses dalam perencanaan keuangan keluarga.

Tahun	Saldo Tabungan per 31 Desember setiap tahunnya
1	Rp 8,600,000
2	Rp 15,800,000
3	Rp 23,000,000
4*	Rp 5,200,000
5	Rp 12,400,000
6	Rp 19,600,000
7	Rp 26,800,000
8	Rp 34,000,000
9	Rp 41,200,000
10	Rp 48,400,000

*Ada pengambilan tabungan utk membayar uang muka rumah sebesar Rp 25 juta

Tersedia cukup dana untuk biaya kuliah anak

Gambar 13. Contoh Monitoring Pelaksanaan Perencanaan Keuangan Keluarga

Tahap keenam adalah memonitor pelaksanaan rencana. Peserta mendapatkan penjelasan tentang hal apa saja yang perlu dilakukan pada tahap terakhir ini. Pelatih menjelaskan bahwa yang penting pada tahap ini adalah selalu melakukan monitoring apakah rencana yang telah disusun dilaksanakan dengan baik. Jika ada kekurangan atau ketidaksesuaian dengan rencana segera dilakukan perbaikan, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang terlalu besar. Peserta diberi pemahaman pentingnya tahap ini agar dapat mengontrol apa yang telah direncanakan sehingga berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tersedianya dana yang cukup untuk membiayai kebutuhan masa depan yang telah diprioritaskan untuk didanai, seperti diperlihatkan dengan contoh pada Gambar 13.

B3. Simulasi Perencanaan Keuangan Keluarga Secara Sederhana.

Simulasi perencanaan keuangan dilakukan dengan memberikan kertas kerja kepada seluruh peserta pelatihan. Kertas kerja tersebut disiapkan oleh pihak MA Suwatun Hasanah dan dibagikan kepada peserta pada saat pelatihan. Kertas kerja yang dibagikan berupa tabel-tabel perhitungan seperti yang dijelaskan pada contoh kasus sebelumnya. Tabel-tabel tersebut masih kosong dan harus diisi oleh peserta berdasarkan kondisi keuangan keluarganya masing-masing. Berhubung waktu pelatihan yang terbatas, maka pada pelatihan ini, peserta hanya mengisi dua lembar kertas kerja, yaitu (1) kertas kerja untuk menghitung neraca keuangan keluarga, dan (2) kertas kerja untuk menghitung pendapatan keluarga per bulan, menghitung pengeluaran keluarga per bulan, menghitung saldo akhir bulan. Sementara tahap perencanaan keuangan keluarga yang tidak disimulasikan oleh peserta adalah tahap penetapan rencana keuangan untuk jangka menengah dan jangka panjang dan selanjutnya tahap identifikasi masalah apa yang kemungkinan dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan jangka panjang tersebut dan bagaimana mereka akan mengatasi permasalahan keuangan tersebut.

Supaya lebih memudahkan, peserta melakukan pengisian kertas kerja dengan dibantu oleh anaknya masing-masing yang merupakan siswa dari MA UH. Selain itu pihak MA UH juga telah membuat tim pendamping peserta pelatihan, yang terdiri dari ibu Bapak guru MA UH. Tim pendamping ini membantu memberi penjelasan kepada peserta yang belum paham dengan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh tim PpM. Selain membantu peserta dalam memahami materi pelatihan, tim pendukung ini juga membantu dalam hal teknis pelaksanaan pelatihan secara daring, khususnya bagi peserta pelatihan yang tidak didampingi oleh anaknya.

Selama sesi simulasi perencanaan keuangan keluarga berlangsung, pada umumnya peserta dapat mengerjakan pengisian dengan lancar, walaupun terdapat peserta yang perlu bantuan dari Bapak ibu guru. Berhubung waktu pelatihan yang terbatas, maka masih cukup banyak peserta yang belum selesai mengisi kertas kerja pada saat pelatihan berakhir. Oleh karena itu, bagi peserta yang belum selesai mengisi lembar kerjanya atau bagi peserta yang ingin merapihkan lembar kerja yang telah selesai diisi, kami tim PpM mempersilahkan kepada peserta tersebut untuk membawa pulang lembar kerja simulasi perencanaan keuangan keluarga untuk diteruskan pengisiannya maupun untuk dirapihkan oleh peserta di rumahnya masing-masing. Kami kemudian menyampaikan kepada peserta yang membawa pulang lembar kerjanya, untuk bersedia mengumpulkan kembali lembar kerja yang telah selesai diisi kepada pihak sekolah MA UH melalui anak-anak mereka. Setelah lembar kerja yang telah diisi oleh peserta terkumpul semua, kemudian pihak MA UH mengirim kertas kerja tersebut kepada tim PpM dosen Program Studi Ekonomi FEB Unpas dalam bentuk hasil scan.

Evaluasi

Dari 34 peserta pelatihan, 29 peserta (85,29%) berhasil mengisi lembar kerja. Lembar kerja yang telah diisi kemudian diserahkan kepada tim PpM dosen Prodi Ekonomi FEB Unpas. Dari 29 lembar kerja yang diisi peserta, terdapat satu lembar kerja yang tidak diisi secara lengkap. Berdasarkan lembar kerja tersebut, tim PpM dosen melakukan evaluasi terkait tiga hal, yaitu; (1) pemahaman peserta terhadap materi pelatihan perencanaan keuangan keluarga, (2) kemampuan peserta dalam melakukan pengisian lembar kerja, dan (3) hasil perhitungan komponen-komponen perencanaan keuangan keluarga pada lembar kerja.

Hasil pengisian lembar kerja oleh peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami materi pelatihan, khususnya materi dalam membuat neraca keuangan keluarga, identifikasi dan menghitung pendapatan dan pengeluaran keluarga. Walaupun ada satu peserta yang tidak mengisi lembar kerja neraca keuangan, sebagian besar peserta telah dapat mengidentifikasi sekaligus menilai aset keluarga yang dimiliki dan mengidentifikasi serta

menghitung berapa kewajiban yang masih harus dibayar atau dilunasi. Selain, itu sebagian besar peserta juga telah memahami tentang komponen pendapatan keluarga setiap bulannya. Pada sisi pengeluaran, peserta telah memahami apa saja komponen pengeluaran keluarga yang perlu mereka anggarkan setiap bulannya.

Setelah memahami materi secara teori maupun latihan dalam bentuk simulasi contoh kasus, peserta mempraktekkan apa yang sudah diberikan dalam pelatihan dengan mengisi lembar kerja. Dari 29 lembar kerja yang terkumpul, menunjukkan bahwa secara umum peserta mampu melakukan perhitungan komponen dalam perencanaan keuangan keluarga, yaitu perhitungan neraca keuangan keluarga, pendapatan dan pengeluaran keluarga. Hal ini terlihat dari penilaian atau perkiraan setiap komponen yang rasional dan dihitung dengan benar.

Berdasarkan perhitungan tabel neraca keuangan keluarga yang dilakukan peserta, menunjukkan bahwa: (1) peserta yang menempati rumah sendiri sebanyak 11 peserta (37,93%), dengan nilai rumah rata-rata sekitar Rp 128 juta; (2) peserta yang memiliki kendaraan sebanyak 11 peserta (37,93%), dengan nilai kendaraan rata-rata sekitar Rp 12 juta; (3) peserta yang memiliki saldo tabungan di bank sebanyak 5 peserta (17,24%) dengan saldo tabungan rata-rata sekitar Rp 3,9 juta; dan (4) nilai kekayaan (aset) total rata-rata sekitar Rp 79 juta.

Tabel pendapatan yang diisi oleh peserta menunjukkan bahwa: (1) penghasilan keluarga rata-rata sekitar Rp 3,3 juta per bulan; (2) keluarga yang mengandalkan penghasilan istri saja sebanyak 3 keluarga (10,34%); (3) keluarga yang penghasilannya bersumber dari suami dan istri sebanyak 13 keluarga (44,83%); dan (4) keluarga yang penghasilannya dari suami saja sebanyak 13 keluarga (44,83%).

Hasil pengisian tabel pengeluaran keluarga per bulannya menunjukkan bahwa: (1) pengeluaran keluarga per bulan rata-rata sekitar Rp 2,9 juta; (2) keluarga yang menabung setiap bulannya sebanyak 11 keluarga (37,93%), (3) keluarga yang mengikuti arisan sebanyak 11 keluarga (37,93%), (4) keluarga yang memiliki cicilan sebanyak 5 keluarga (17,24%), dan (5) keluarga membayar iuran asuransi kesehatan sebanyak 8 keluarga (27,59%).

SIMPULAN

Penelitian dan aktivitas pengabdian masyarakat yang dilakukan telah dapat menghasilkan informasi tentang kebutuhan masyarakat penerima manfaat PpM dalam mengatur keuangan keluarga, terutama di masa pandemi. Dari identifikasi ini telah dilakukan pelatihan pengaturan keuangan keluarga yang menjelaskan perlunya perencanaan keuangan keluarga, serta, pengelolaan dan perencanaan keuangan keluarga. Setelah pelatihan dilaksanakan, dilakukan pula evaluasi yang dapat menjadi masukan terhadap pelatihan sejenis yang akan dilakukan pada kesempatan berikutnya.

REFERENSI

- Dockalova, B., Lau, K., Barclay, H., & Marshall A. (2020). *Sustainable Development Goals and Family Planning 2020: The International Planned Parenthood Federation*.
- Djulius, H. (2018). The Linkage of Physical and Human Investments in Affecting Gross Domestic Product in Indonesia. *Journal of Applied Economic Sciences*, 13(6), 1693-1701.
- Erwin, P. P., & Karmini, N. L. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 39-48.
- Riniwati, H., Putra, F., & Wike, W. (2020). *Family-based Development Model*. Paper presented at the Proceedings of the Proceedings of the 13th International Interdisciplinary Studies Seminar, IISS 2019, 30-31 October 2019, Malang, Indonesia.

- Rudiyanto, A. (2020). *Metadata-Pilar-Ekonomi-Edisi-II*: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Suhardoyo, A. C. C. (2021). Pelatihan Pembuatan Design Digital Marketing bagi UMKM untuk Meningkatkan Wawasan dan Pendapatan Masyarakat Desa Cikarageman, Setu, Bekasi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2). doi:10.30653/002.202062.797
- Syarief Makhya, M. M. (2021). Pendampingan Identifikasi Isu Kebijakan dan Penyusunan Policy Brief bagi Pejabat Eselon III Pemerintah Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2). doi:10.30653/002.202062.539

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Horas Djulius, Endang Rostiana

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)